

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat adalah salah satu ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengerjakannya. Tujuan syariat menetapkan kewajiban salat atas setiap muslim adalah agar ia selalu mengingat Allah SWT.¹ Salat juga merupakan salah satu ibadah wajib yang dilaksanakan segenap muslim baik itu dilakukan sendirian ataupun dilakukan secara berjama'ah. Namun pelaksanaan salat secara berjamaah jauh lebih dianjurkan oleh Rasulullah SAW.² Hal ini dikarenakan orang yang melaksanakan salat berjama'ah akan mendapatkan nilai ibadah yang tinggi di sisi Allah SWT, karena bagi umat Islam yang melakukan salat secara berjama'ah akan mendapatkan pahala dua puluh tujuh derajat lebih tinggi apabila dibandingkan dengan salat sendiri. Hal ini terdapat dalam Hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ
الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرَيْنَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibnu Umar ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda “Salat berjamaah itu lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat” (HR. Bukhari dan Muslim)³

Hadits di atas menjelaskan bahwa salat berjama'ah memiliki keutamaan yang lebih daripada salat sendiri. Dua puluh tujuh derajat diperoleh

¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2010), 22.

² Syarifuddin, 23.

³ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), 78.

baik jumlah jama'ahnya itu banyak ataupun sedikit. Dengan tingginya pahala yang dijanjikan Allah SWT seharusnya seorang muslim akan memiliki minat yang tinggi untuk melaksanakan salat berjamaah.

Melihat betapa pentingnya ibadah salat dilaksanakan secara berjama'ah maka salat berjama'ah sangat perlu dibina pada anak sejak dini agar kelak ketika mereka dewasa tidak lagi merasa kesulitan untuk melaksanakannya dan berusaha untuk selalu menunaikannya dengan penuh disiplin, sebagai kewajiban manusia kepada Tuhan-Nya. Disiplin yang dimaksudkan disini adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.⁴

Melihat keadaan saat ini, seringkali para remaja terlihat kurang memperhatikan dalam pelaksanaan salat lima waktu terutama salat berjama'ah di masjid. Penerapan salat berjama'ah di masjid pada era digital saat ini dirasa sangat kurang karena banyak orang telah disibukkan dengan kecanggihan teknologi.⁵ Hanya sebagian kecil dari mereka yang melakukannya, hal ini ditunjukkan dengan suasana masjid dan mushola yang semakin sepi dari kehadiran para remaja ketika memasuki waktu salat fardhu.⁶

Hal ini dibuktikan dengan hasil survei Departemen Kaderisasi Pemuda PP Dewan Masjid Indonesia yang bekerjasama dengan *Material Institute* pada tahun 2018 silam. Survei yang dilakukan terhadap pemuda muslim ini menunjukkan bahwa 66,4% pemuda muslim

⁴ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai, 2000), 88.

⁵ Muhammad Ilyas, "Hadis tentang Keutamaan Salat Berjamaah," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (17 Oktober 2021): 248, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>.

⁶ Okta Saputri, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Salat Berjamaah Remaja Dusun III Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur" (Skripsi, Lampung, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018), 4.

tidak datang ke masjid untuk salat berjamaah.⁷ Selain itu, Kakankemenag Lamongan, H. Leksono mengungkapkan bahwa keberadaan masjid hanya difungsikan untuk salat rawatib, salat jum'at, dan salat hari raya, serta para remaja muslim juga kurang aktif dalam menyemarakkan kegiatan di masjid.⁸ Kedua bukti ini menggambarkan bahwa minat remaja muslim untuk melaksanakan salat berjamaah masih rendah, khususnya salat berjamaah di masjid.

Kejadian serupa juga ditemukan peneliti di MTs Negeri 4 Ponorogo, dimana masih banyak siswa yang sulit untuk melakukan salat berjamaah. Padahal, disana setiap kali akan salat berjamaah para guru, khususnya bagian kesiswaan selalu mengingatkan kepada siswa untuk segera melakukan salat dengan cara diumumkan lewat *room call* maupun berkeliling ke setiap kelas. Namun, tetap saja ditemukan beberapa siswa yang sulit untuk diarahkan dan beralasan untuk tidak mengikuti salat berjamaah. Banyak sekali alasan yang mereka utarakan salah satunya adalah karena lapar sehingga mereka memilih untuk makan terlebih dahulu baru kemudian Bersiap untuk melakukan salat berjamaah meski sebenarnya sekolah sudah memberikan waktu untuk istirahat sebelum salat berjamaah dimulai.⁹

Peneliti melihat bahwa penyebab kurangnya kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri dari para siswa akan pentingnya melaksanakan salat, khususnya salat berjamaah. Maka disinilah peran pendidikan dalam membangun kesadaran serta kedisiplinan siswa dalam melakukan salat berjamaah. Keberhasilan proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya

⁷ Muhammad Hafil, "Survei: Hanya 33,6 Persen Pemuda Muslim Indonesia ke Masjid," Republika Online, 27 Juli 2018, <https://republika.co.id/share/pciql3430>.

⁸ Leksono, "Tidak Imbang Volume Masjid dan Jama'ah," Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur, diakses 20 Agustus 2024, <https://jatim.kemenag.go.id/berita/196574/jatim.kemenag.go.id>.

⁹ Badrus Syamsyi, Hasil Wawancara Dengan Badrus Syamsi, M.Pd.I selaku Waka Kesiswaan MTsN 4 Ponorogo, Mei 2024.

pendidik, siswa, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.¹⁰ Faktor lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting menjadi perhatian. Karena disadari atau tidak, setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan sesuai dengan lingkungan pendidikannya. Lingkungan pendidikan adalah suatu tempat dengan situasi dan kondisi sosial budaya yang ada dimana pergaulan pendidikan berlangsung.

Terdapat tiga lingkungan yang memengaruhi perkembangan seseorang, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tiga lingkungan ini dikenal dengan tripusat Pendidikan. Tripusat Pendidikan adalah konsep Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Ketiga lingkungan inilah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya Pendidikan. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal meliputi tiga lingkungan pendidikan tersebut dan saling melengkapi dan mempengaruhi.¹¹ Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Pada dasarnya semuanya saling berkaitan dan saling bekerjasama, ketiganya secara tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Dalam garis besarnya, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah serta dikontrol oleh Masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.¹²

¹⁰ Toha Ma'sum, Binti Zunnai, dan Nabella Ulfatul Umami, "Faktor Pendidikan dan Hubungan Timbal Balik Antara Keluarga Sekolah Dan Masyarakat," *Jurnal Cermin* 2, no. 2 (2023): 48.

¹¹ Saifullah Saifullah, Mukhlisuddin Ilyas, dan Mulia Putra, "Tripusat Pendidikan: Mutu Pendidikan," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (7 Desember 2023): 2098, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.496>.

¹² Saifullah, Ilyas, dan Putra, 2098.

Dari penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah salat, khususnya salat berjama'ah dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya yang meliputi orang tua dan guru. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendampingan Orang Tua Dan Guru Dalam Memperkuat Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa Di Mts Negeri 4 Ponorogo”

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Banyak remaja yang tidak disiplin dalam beribadah, khususnya salat berjamaah
2. Banyak faktor penyebab remaja tidak disiplin dalam beribadah, salah satunya adalah lingkungan pendidikan
3. Pendampingan orang tua dan guru memiliki peran dalam memperkuat kedisiplinan salat berjama'ah
4. Sebagian anak masih membutuhkan pendampingan dalam memperkuat kedisiplinan salat berjama'ah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendampingan orang tua dalam memperkuat kedisiplinan salat berjama'ah siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo?

2. Bagaimana pendampingan guru dalam memperkuat kedisiplinan salat berjama'ah siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo?
3. Bagaimana pendampingan kolektif antara orang tua dan guru serta pengaruhnya dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pendampingan orang tua dalam memperkuat kedisiplinan salat berjama'ah siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo.
2. Mengetahui pendampingan guru dalam memperkuat kedisiplinan salat berjama'ah siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo
3. Mengetahui pendampingan kolektif antara orang tua dan guru serta pengaruhnya dalam memperkuat kedisiplinan salat berjama'ah siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat bagi banyak kalangan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran bagi peneliti di masa mendatang sebagai pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta salah satu media introspeksi diri. Sehingga sebagai seorang pendidik penulis dapat berusaha untuk menjadi orang tua, guru, serta bagian dari lingkungan Masyarakat yang memberikan pendampingan terhadap kedisiplinan ibadah, khususnya salat berjama'ah kepada siswa.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi pengingat dan referensi bagi orang tua bahwa pendampingan mereka dalam mendidik dan membimbing anak dalam hal kedisiplinan, terutama kedisiplinan beribadah sangat berpengaruh dan sangat penting bagi anak, serta dapat turut serta mengontrol proses pendidikan yang dihasilkan oleh guru dan lingkungan masyarakat.

c. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi pendidik dan lembaga pendidikan tentang pengaruh pendampingan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan siswa, serta bagaimana seharusnya pendidik dan lembaga pendidikan

dapat bersinergi dengan orang tua dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini adalah kedisiplinan beribadah salat berjama'ah.

d. Bagi prodi

Menjadi rujukan dalam melaksanakan pembelajaran di masa mendatang, sebab dapat bermanfaat bagi bapak/ibu dosen dan mahasiswa di masa mendatang.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sub pembahasan ini bertujuan sebagai pembandingan topik yang akan dibahas penulis dengan topik yang telah ada dengan menemukan persamaan dan perbedaan antara apa yang akan dibahas dengan yang telah dibahas. Berikut adalah penelitian terdahulu:

1. Rizki Utama, Korelasi Keteladanan Orang Tua Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MAN 1 Pekanbaru.¹³ Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama keteladanan orang tua memiliki korelasi yang signifikan dengan kedisiplinan beribadah siswa di MAN 1 Pekanbaru. Kedua penelitian ini menunjukkan peran guru pendidikan agama islam memiliki korelasi yang signifikan dengan kedisiplinan ibadah siswa di MAN 1 Pekanbaru. Dan ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara keteladanan orang tua dan peran guru pendidikan agama Islam secara simultan dengan kedisiplinan beribadah siswa sebesar 53,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 46,1% ditentukan oleh variabel lain diluar persamaan penelitian ini.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang keteladanan orang tua dan peran guru pendidikan agama Islam

¹³ Rizki Utama, "Korelasi Keteladanan Orang Tua Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MAN 1 Pekanbaru" (Tesis, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2023).

saja, melainkan pengaruh pendampingan orang tua dan guru. Dan pada penelitian ini objek penelitian lebih mendalam yakni kedisiplinan salat berjamaah.

2. Ono Sutra, Problematika Kedisiplinan Beribadah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu.¹⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika mendasar yang dihadapi guru dalam pelaksanaan disiplin beribadah yaitu kesadaran diri yang masih rendah, adanya kesulitan siswa dalam memahami materi, dan masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Faktor yang mendukung strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu: (1) Tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid sekolah yang sudah cukup bagus, tempat wudhu yang sudah mencukupi, Masjid sudah bagus, Al-Qur'an sudah tersedia, dampar Al-Qur'an sudah tersedia. Faktor yang menghambat peningkatan kedisiplinan beribadah siswadi SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah kurangnya kesadaran, keimanan, ketidaktahuan siswa dalam beribadah. Sedangkan solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu untuk anak yang bandel dan kurang disiplin, diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak hanya guru yang menjadi objek penelitian melainkan orang tua juga menjadi objek penelitian. Penelitian ini juga mencari pengaruh dari pendampingan orang tua dan guru terhadap kedisiplinan beribadah salat berjama'ah siswa.

¹⁴ Ono Sutra, "Problematika Kedisiplinan Beribadah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu" (Tesis, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019).

3. Siswanto, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Ibadah Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Karangwen Kabupaten Demak.¹⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mendukung strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu: (1) Tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid sekolah yang sudah cukup bagus, tempat wudhu yang sudah mencukupi, Masjid sudah bagus, Al-Qur'an sudah tersedia, dampar Al-Qur'an sudah tersedia. Faktor yang menghambat peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah kurangnya kesadaran, keimanan, ketidaktahuan siswa dalam beribadah. Sedangkan solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu Untuk anak yang bandel dan kurang disiplin, diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak hanya mencari pengaruh peran orang tua dalam pendidikan ibadah melainkan juga pengaruh guru. Adapun dalam pendidikan ibadah, penelitian ini memiliki pembahasan yang lebih spesifik yaitu kedisiplinan siswa dalam melakukan salat berjamaah.

4. Abdul Kodir, Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Membina Kedisiplinan Beribadah Dan Perilaku Islami Siswa: Penelitian Di SMP Hikmah Teladan Bandung.¹⁶ Penelitian ini menyimpulkan: pertama, tujuan kerjasama sekolah dan orang tua adalah agar adanya sinergitas antara pihak sekolah dengan orang tua dalam menjalankan visi misi sekolah sehingga dalam pelaksanaan program-program sekolah dapat diketahui, dipahami dan berjalan dengan baik. Kedua, program-program dan implementasi

¹⁵ Siswanto, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Ibadah Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Karangwen Kabupaten Demak" (Tesis, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, 2021).

¹⁶ Abdul Kodir, "Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Membina Kedisiplinan Beribadah Dan Perilaku Islami Siswa: Penelitian di SMP Hikmah Teladan Bandung" (Tesis, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

kerjasama sekolah dengan orang tua antara lain adalah melalui kegiatan Parenting Pendidikan, Volunteer, Keterlibatan Orang Tua pada pembelajaran anak di rumah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, Kolaborasi dengan kelompok masyarakat, Kerjasama dalam bentuk kegiatan keagamaan, Kerjasama dalam pelaksanaan salat fardhu, Kerjasama dalam hafalan ayat Al Qur`an, dan Kerjasama Seluruh Guru dan Tenaga Kependidikan. Ketiga, faktor pendukung kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua antara lain adalah karena faktor sarana prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah sangat baik, Orang Tua yang bersifat kooperatif dan latar belakang orang tua yang secara ekonomi golongan menengah ke atas sehingga dari sisi finansial sekolah relatif lancar. Adapun yang dianggap faktor penghambat kegiatan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua adalah sulitnya menghadirkan orang tua secara keseluruhan atau secara maksimal dalam kegiatan-kegiatan di sekolah karena sebagaimana diketahui bahwa latar belakang. Keempat, implikasi dari adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua di SMP Hikmah Teladan antara lain adalah adanya integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, perilaku akhlakul karimah, adanya program taklif, dan adanya program pembudayaan perilaku Islami di SMP Hikmah Teladan Bandung.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini peneliti tidak hanya membahas kerjasama antara sekolah dan orang tua, melainkan membahas tentang kerjasama antara orang tua dan guru serta hubungannya dalam menumbuhkan kedisiplinan beribadah, yang dalam konteks penelitian ini kedisiplinan salat berjamaah siswa.

5. Ferry Addailamy, Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beribadah Salat Remaja Di Desa Terban Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tingkat pendidikan keluarga di Desa Terban Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang berada pada beberapa tingkatan Hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan keluarga termasuk kategori baik sebanyak 30%, kategori cukup sebanyak 35%, kategori sedang sebanyak 27,5%, sedangkan kategori kurang adalah 7,5%. (2) tingkat pendidikan keluarga di desa terban kecamatan warungasem kabupaten batang berada pada beberapa tingkatan. Hal ini dapat diketahui bahwa kedisiplinan beribadah salat termasuk kategori baik sebanyak 12,5%, kategori cukup sebanyak 37,5%, kategori sedang sebanyak 37,5% sedangkan kategori kurang adalah 12,5%. (3) ada pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap kedisiplinan beribadah salat remaja di desa terban kecamatan warungasem kabupaten batang.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak hanya membahas tentang pengaruh pendidikan keluarga, melainkan juga membahas tentang pengaruh pendidikan guru dan bagaimana seharusnya pendampingan yang dilakukan kedua pihak dalam menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam beribadah, khususnya salat berjama'ah.

6. Jauharotul Makniah dan Siti Choiriyah, Pendampingan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Fardhu Anak.¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kedisiplinan salat fardhu dilakukan dengan: 1) pembiasaan untuk segera melaksanakan salat ketika masuk waktu salat agar dapat disiplin dalam ibadah, 2) memberikan nasihat kepada anak untuk

¹⁷ Ferry Addailamy, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beribadah Salat Remaja Di Desa Terban Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang" (Tesis, Pekalongan, UIN KH. Abdurrahman Wahid, 2016).

¹⁸ Jauharotul Makniah dan Siti Choiriyah, "Pendampingan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Fardhu Anak," *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023).

melakukan salat lima waktu ketika anak sedang malas atau asik bermain, 3) ketika ibu sedang berada di luar rumah, ibu melakukan pemantauan jarak jauh dengan menghubungi anaknya melalui handphone, 4) memberikan contoh dan mempraktikkan secara langsung bagaimana cara melaksanakan salat yang benar ketika masuk waktu salat, 5) memberikan reward dan punishment agar anak lebih antusias dalam melakukan salat fardhu.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak hanya membahas tentang pendampingan ibu, tetapi lebih luas dari itu membahas pendampingan orang tua (ayah dan ibu) dan juga guru dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah.

7. Bima Suka Windiharta, Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pendampingan orang tua meliputi pendampingan secara langsung melalui perilaku keagamaan yang dapat langsung dicontoh oleh para siswa. Selain itu orang tua juga melakukan dengan cara memberikan keteladanan langsung kepada anak didik melalui berbagai macam kegiatan keagamaan. Orang tua juga menanamkan pemahaman keagamaan melalui lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini pendampingan tidak hanya berfokus kepada orang tua, melainkan berfokus pada pendampingan orang tua dan guru dari siswa. Dan pada penelitian ini pembahasan variabelnya membahas masalah yang lebih dalam dari nilai-nilai religius, melainkan lebih spesifik yaitu kedisiplinan salat berjamaah.

¹⁹ Bima Suka Windiharta, "Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 1 (18 Februari 2019): 12–25, <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23645>.

8. Ani Sulistyaningsih, Pengaruh Keteladanan Orang Tua dan Pemahaman Baligh Terhadap Kedisiplinan Melaksanakan Salat 5 Waktu Pada Siswa Baliq SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.²⁰ Hasil penelitian: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan salat 5 waktu siswa kelas VI SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta dengan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($5.348 > 4.02$). (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman baligh terhadap kedisiplinan melaksanakan salat 5 waktu dengan nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($1.10 < 4.02$). (3) Terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua dan pemahaman baligh terhadap kedisiplinan melaksanakan salat 5 waktu dengan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($15.490 > 3.17$).

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini hal variable yang mempengaruhi kedisiplinan bukanlah keteladanan orang tua dan pemahaman baligh, melainkan pendampingan orang tua dan guru. Adapun variabel yang dipengaruhi adalah kedisiplinan salat berjamaah.

9. Muhammad Syahrul Hamka, Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Kualitas Karakter Islami Anak.²¹ temuan dalam penelitian ini bahwa orang tua dan guru memberikan pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai karkter islami dan pembiasaan dalam perilaku islami dalam aktifitas sehari-hari. Besarnya peran orang tua, kedisiplinan dalam pembinaan, profesionalisme guru dalam memberikan pengajaran, pembiasaan orang tua dan guru. Semua itu menjadi faktor tercapainya karakter islami anak yang diinginkan.

²⁰ Ani Sulistyaningsih, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dan Pemahaman Baligh Terhadap Kedisiplinan Melaksanakan Salat 5 Waktu Pada Siswa Baliq SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (16 Agustus 2019), <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.317>.

²¹ Muh. Syahrul Hamka, "Pentingnya Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Kualitas Karakter Islami Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)* 1, no. 3 (24 Agustus 2023): 103–11, <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.142>.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti pentingnya peran orang tua, tetapi juga meliti pentingnya peran guru. Dan peran yang dibahas dalam penelitian ini lebih spesifik yakni pendampingan. Adapun dalam pembahasan penelitian ini merupakan penjabaran dari kualitas karakter islami anak, yaitu kedisiplinan salat berjamaah.

10. Sam Isnardiantini. Peran Guru Dalam Mendisiplinkan Salat Lima Waktu Berjamaah Siswa Kelas VI di SD Islam NDM Kauman Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022.²² Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru dalam mendisiplinkan salat lima waktu berjamaah siswa. (a) peran guru sebagai pendidik yakni membunyikan bel pengeras suara agar siswa segera bergegas menuju masjid dan melaksanakan salat, (b) peran guru sebagai pembimbing yakni melakukan absensi pelaksanaan salat, (c) peran guru sebagai pelatih yakni bertugas mengatur shaff salat, (d) peran guru sebagai model teladan yakni guru memberikan contoh disiplin, (e) peran guru sebagai penasihat yakni guru menegur dan menasehati siswa yang tidak disiplin.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak hanya membahas tentang peran guru, melainkan juga peran orang tua dalam pendampingan memperkuat kedisiplinan salat berjamaah. Selain itu, perbedaan juga terletak pada lokasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di MtsN 4 Ponorogo.

11. Citra Putri Sari dan Natasya Anisa Salsabilah, Peran Guru Dalam Pembiasaan Salat Berjamaah Siswa Siswi di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kelas I Mancar Peterongan

²² Sam Isnardiantini, "Peran Guru Dalam Mendisiplinkan Salat Lima Waktu Berjamaah Peserta didik Kelas VI Di SD Islam NDM Kauman Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022," *SHEs: Conference Series* 5, no. 5 (2022).

Jombang Melalui Program Fullday.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru mempunyai peranan penting dalam membiasakan salat berjamaah bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur. Mereka berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan kepada santri yang belum memahami pentingnya salat berjamaah, serta menjadi teladan dengan mengikuti salat berjamaah dan memberikan contoh gerakan salat yang benar. (2) Faktor yang menghambat guru dalam membiasakan salat berjamaah antara lain perbedaan karakteristik siswa, kurangnya motivasi dan pengembangan karakter, serta kurangnya dukungan dan arahan dari orang tua di rumah. (3) Beberapa langkah untuk mengatasi kendala dalam pembiasaan salat berjamaah antara lain dengan menerapkan kurikulum yang mendukung, memiliki tenaga pendidik yang berkualitas, menyediakan sarana prasarana yang memadai, menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, memberikan hukuman bagi siswa yang kurang disiplin, dan meningkatkan kerjasama antar guru, dan orang tua untuk mendukung kebiasaan salat berjamaah di rumah.

Perbedaanya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti peran guru saja, namun juga peran orang tua dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah siswa. Selain itu dalam penelitian ini tidak menggunakan suatu program sebagai bahan penelitian, melainkan hanya data dari hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

²³ Citra Putri Sari dan Natasya Anisa Salsabilah, "Peran Guru Dalam Pembiasaan Salat Berjamaah Siswa Siswi di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kelas 1 Mancar Peterongan Jombang Melalui Program Fullday," *Abnauna* 03, no. 01 (2024).

12. Mardania, Suriyati, dan Nurhasanah, Peran Guru PAI dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII SMPN 21 Sinjai.²⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran guru dalam membentuk kedisiplinan ibadah yaitu menyampaikan kepada siswa bahwa salat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, memberikan pengetahuan bahwa salat itu bentuk kepribadian mereka, menyiapkan saran dan prasarana dan mengarahkan kepada siswa melaksanakan salat berjamaah di mushollah ketika sudah waktunya. 2) Peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan ibadah yaitu menjadikan salat sebagai tiang agama, menjadi contoh bagi anak-anaknya, memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi, mengontrol bacaan dan gerakan salat di waktu kosong, menghimbau untuk salat berjamaah di Masjid. Faktor Pendukung dalam membentuk kedisiplinan ibadah yaitu motivasi, keinginan yang kuat dari anak itu sendiri, orang tua, lingkungan, guru di sekolah, guru mengaji, dan anak-anak seusianya. Adapun Faktor penghambat yaitu adanya kebiasaan menunda waktu salat, bermain handphone, game, dan faktor malas.

Perbedaannya pada penelitian ini adalah peneliti tidak hanya meneliti peran guru PAI, melainkan setiap guru yang melakukan pendampingan terhadap kedisiplinan salat berjamaah siswa dan juga orang tua. Sehingga membentuk satu kesatuan utuh antara orang tua dan guru. Selain itu, peneliti juga memperdalam pembahasan kedisiplinan ibadah menjadi kedisiplinan salat berjamaah.

13. Muslihun, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Salat Berjamaah Siswa

²⁴ Mardania Mardania, Suriyati Suriyati, dan Nurhasanah Nurhasanah, "Peran Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 21 Sinjai," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (18 Agustus 2022): 170–76, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.442>.

di SMPIT Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018-2019.²⁵ Hasil penelitian mengungkapkan yaitu: *Pertama*, peran guru PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat berjamaah membiasakan disiplin salat berjamaah, seluruh guru ikut berperan, metode menyampaikan dan menasehati, guru melakukan evaluasi. *Kedua*, faktor-faktor pendukungnya adalah (a) kesadaran yang tinggi; (b) kesehatan yang baik; (c) pengaruh teman yang baik; dan (d) masjid yang nyaman. *Ketiga*, faktor-faktor penghambatnya adalah (a) kesadaran yang rendah; (b) kesehatan yang buruk; dan (c) pengaruh negatif teman. *Keempat*, solusi mengatasi faktor-faktor penghambat adalah solusi mengatasi faktor penghambat (a) kesadaran yang rendah; (b) solusi mengatasi dari faktor penghambat kesehatan yang buruk; dan (c) solusi mengatasi dari faktor penghambat pengaruh negatif teman.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian ini yang membatasi guru hanya pada guru PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan peneliti tidak hanya akan meneliti guru PAI dan Budi Pekerti melainkan setiap guru yang memiliki andil dalam pendampingan penguatan salat berjamaah siswa MtsN 4 Ponorogo.

14. Alimin dan Muhammad Ainur Rofiq, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa.²⁶ Hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru dalam membina kedisiplinan siswa dalam beribadah sudah berjalan dengan baik. Meskipun terdapat faktor penghambat yang tidak bisa dihindari, upaya guru dalam memberikan pembinaan, arahan, dan penjelasan telah meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan salat berjamaah. Lebih dari sekadar mengenakan sanksi atas absensi

²⁵ Muslihun, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Salat Berjamaah Siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018-2019," *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019.

²⁶ Alimin dan Muhammad Ainur Rofiq, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa," *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21, no. 2 (2023).

salat, pendekatan ini membangun kesadaran intrinsik pada siswa tentang pentingnya salat berjamaah untuk disiplin diri, ketenangan jiwa, kedekatan dengan Tuhan, dan mempererat ikatan sosial dengan masyarakat sekitar. Temuan ini menggambarkan pentingnya peran guru dalam membentuk kesadaran spiritual dan kedisiplinan siswa di luar lingkungan sekolah, menciptakan dampak yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter mereka.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti tidak hanya meneliti peran guru semata melainkan juga peran orang tua dalam meningkatkan atau memperkuat kedisiplinan salat berjamaah siswa.

15. Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.²⁷ Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, tidak secara umum seperti pembentukan karakter melainkan lebih rinci yaitu disiplin salat berjamaah. Walaupun pada akhirnya disiplin salat berjamaah akan membawa siswa kepada karakter yang berkualitas.

²⁷ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

16. Ipah Saripah, Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah.²⁸ Setelah proses penelitian, maka hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Peran orang tua dalam pendidikan akhlak meliputi: menasehati dengan lemah lembut, memberi contoh. Menanamkan kedisiplinan melakukan salat dhuha, salat dhuhur berjamaah. Membiasakan berdo'a, serta membiasakan mengaji Al-qur'an. 2) Keteladanan guru dalam pendidikan akhlak meliputi: membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun, bersikap sabar, tidak gampang marah, salat Dhuha, salat berjamaah. Membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu. Membiasakan selalu bertutur kata yang sopan dan baik terhadap orang lain; 3) Mutu pendidikan akhlak terlihat dengan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam, melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syariat Islam. Menjalankan salat lima waktu dengan tepat waktu. Segala perbuatan sesuai dengan peraturan.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini meneliti peran orang tua dan guru dari segi pendampingan. Adapun penelitian ini meneliti hubungannya dengan kedisiplinan salat berjamaah.

17. Sitti Satriani Is, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Salat Berjamaah.²⁹ Hasil penelitian ini adalah Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa salat berjamaah adalah dengan melalui pendekatan keteladanan, praktek pembiasaan di mesjid sekolah serta nasehat-nasehat agar senantiasa siswanya tetap melaksanakan salat berjamaah dimanapun mereka berada. Melalui

²⁸ Ipah Saripah, "Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Studi Didkatika* 10, no. 2 (2016).

²⁹ Sitti Satriani Is, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Salat Berjamaah," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (29 Desember 2017): 33–42, <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>.

peranan guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa salat berjamaah maka hal itu berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa selaku khalifah Allah di muka bumi.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini subjek penelitian tidak hanya guru, melainkan dilengkapi dengan orang tua. Sehingga yang peneliti tidak hanya meneliti di lingkup sekolah saja, melainkan juga di lingkungan keluarga.

18. Beby Dwi Febriyanti, Fitriyatul Hanafiyah, Prima Cristi Crismono, dan Meli Agustin Reni Pitasari, Program Pendampingan Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Salat Duha di MTs SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah.³⁰ Hasil dari pelaksanaan program pendampingan ini adalah 1) sekolah membuat jadwal rutin secara bergiliran setiap kelas untuk salat dhuha sebelum dimulai pelajaran, 2) berkurangnya kebiasaan mengerjakan PR di kelas sebelum mulai pelajaran, 3) meningkatnya karakter religius siswa.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini pendampingan dimaksudkan kepada orang tua dan guru dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah siswa di MTsN 4 Ponorogo. Selain itu, jika pada penelitian di atas yang diteliti adalah peningkatan kedisiplinan melalui pembiasaan salat dhuha. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah kedisiplinan salat berjamaah.

19. Lynda Fitri Ariyanti, Strategi Orang Tua Millenial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Salat Lima Waktu.³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Orang Tua millenial. *Pertama* Kesadaran menjalankan salat lima waktu mutlak

³⁰ Beby Dwi Febriyanti dkk., "Program Pendampingan Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Salat Duha di MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah," *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian* 7, no. 1 (27 Juni 2023): 291, <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2272>.

³¹ Lynda Fitri Ariyanti, "Strategi Orang Tua Millenial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Salat Lima Waktu," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 1, no. 2 (2020).

ditanamkan secara dini. *Kedua*, Kesadaran menjalankan salat lima waktu tidak boleh tawar-menawar. Strategi yang digunakan untuk menanamkan kesadaran yaitu, pembiasaan (*tarhif*), memotivasi anak (*targhib*) dengan menciptakan majlis ilmu di rumah sebagai rekreasi wajib bagi keluarga, instalasi rutin mengenai Allah, keteladanan, salat bersama-sama, pendampingan Orang Tua saat anak masih dalam tahap belajar terutama wudhu anak, namun jika Orang Tua bekerja di luar rumah atau tidak bisa mendampingi usahakan tetap ada yang dipasrahi untuk mengawasi salat anak, Orang Tua harus tetap mengadakan komunikasi yang intens, mendoakan anak.

Perbedaanya pada penelitian ini adalah penelitian ini membahas pendampingan, tidak hanya orang tua, melainkan juga guru. Selain itu, peneliti juga tidak meneliti kesadaran menjalankan salat lima waktu, melainkan kedisiplinan salat berjamaah.

20. Yona Anis Pratama dan Dzulfikar Akbar Romadlon, Strategi Pendidik Dalam Melatih Kedisiplinan Salat Berjamaah Melalui Program Pelayanan Tamu Allah.³² Hasil penelitian adalah implementasi Program Pelayanan Tamu Allah (PTA) menjadi langkah inovatif untuk meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah siswa tanpa adanya punishment. Faktor pendukung mencakup kerjasama antara kepala sekolah beserta seluruh guru, ketersediaan sarana-prasarana, dan upaya penanaman nilai-nilai keagamaan. Meskipun demikian, terdapat faktor penghambat seperti tantangan dalam melibatkan seluruh siswa dan kurangnya kesadaran diri siswa terhadap program PTA. Melalui program PTA diharapkan tidak hanya sebagai peningkatan kedisiplinan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter keagamaan yang berkelanjutan di lingkungan SMA Insan Cendekia Mandiri Sidoarjo.

³² Yona Anis Pratama dan Dzulfikar Akbar Romadlon, "Strategi Pendidik dalam Melatih Kedisiplinan Salat Berjamaah Melalui Program Pelayanan Tamu Allah," *Jurnal PAI Raden Fatah* 6, no. 1 (2024).

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tidak hanya tentang pendidik, melainkan juga tentang orang tua dalam pendampingannya terhadap penguatan kedisiplinan salat berjamaah. Selain itu, peneliti hanya mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dan tidak melalui program ataupun sejenisnya.

G. Sistematika Penelitian

Untuk dapat lebih mudah memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menjabarkan sistematika penelitian sebagai berikut.

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang membahas sub-bab penelitian yang dikaji, dalam penelitian ini yakni pendampingan, orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah di Mts Negeri 4 Ponorogo

Bab Ketiga, merupakan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, merupakan hasil penelitian

Bab Kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi